

MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN MELALUI SISTEM PEMBELAJARAN YANG TEPAT

Abd. Mukhid

Abstrak : Pendidikan yang berkualitas telah memasuki babak baru dalam dunia pendidikan. Tak satu pun lembaga penyelenggara pendidikan yang luput dari tuntutan ini. Tuntutan tersebut tidak pandang pilih, baik tingkatannya maupun orang-orangnya, apakah itu di tingkat pendidikan dasar atau pun di tingkat perguruan tinggi; apakah bertindak sebagai pimpinan/kepala sekolah, atau sebagai dosen, guru, karyawan, maupun peserta didik. Semua dituntut secara bersama-sama dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas. Tentunya tuntutan tersebut disesuaikan dengan tugas dan perannya masing-masing, serta berdasarkan standar atau ukuran kualitas yang telah ditetapkan. Salah satu pertanda bahwa pendidikan tersebut berkualitas adalah terlaksananya sistem pembelajaran secara tepat/baik, yang secara menyeluruh melibatkan semua komponen-komponen yang ada dalam sistem pembelajaran.

Kata kunci : kualitas pendidikan, sistem, pembelajaran, sistem pembelajaran

Pendahuluan

Dewasa ini pendidikan di Indonesia, secara umum, dihadapkan kepada tantangan kualitas. Tantangan ini tidak dapat ditawar-tawar lagi agar bangsa Indonesia bisa menghadapi persaingan global yang begitu ketat. Bangsa yang berkualitas akan berkorelasi secara positif dengan peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM).

Peningkatan SDM dapat dilakukan melalui peningkatan kualitas tenaga pendidik dan kependidikan, seperti melalui; pendidikan dan latihan (diklat), memberi kesempatan untuk melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi, atau pun juga dapat melalui seminar, sim-

Meningkatkan Kualitas Pendidikan

posium, workshop, dan lain-lain. Peningkatan kualitas SDM ini akan berimplikasi terhadap peningkatan mutu pendidikan.

Menurut UNDP, dalam catatan *Human Development Report* tahun 2003, kualitas SDM atau HDI (*Human Development Index*) bangsa Indonesia pada abad ke 21 ini berada pada urutan ke 112. Sedang negara-negara lain/tetangga seperti Filipina, Thailand, Malaysia, Brunai, Korea Selatan, dan Singapura berada pada peringkat yang tinggi, yang secara berturut-turut menduduki peringkat ke 85, 74, 58, 31, 30, dan 30. Laporan tersebut diperkuat hasil survei *International Educational Achievement* (IEA) yang menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia berada pada peringkat ke 38 dari 39 negara. Dilaporkan pula dari hasil penelitian *Third Mathematics and Science Study* (TIMSS) bahwa kemampuan matematika dan IPA siswa SMP Indonesia masing-masing berada di urutan ke 34 dan ke 32 dari jumlah 38 negara.¹

Data-data di atas menunjukkan bahwa kualitas SDM bangsa Indonesia masih rendah. Untuk itu, perlu upaya-upaya serius untuk mengejar ketertinggalan dari negara lain melalui proses pendidikan yang bermutu. Dalam hal peningkatan kualitas proses pendidikan, ada sejumlah komponen yang perlu diperhatikan, yaitu komponen *input*, *proses*, *output*, dan komponen *feed back*². Komponen *input* menyangkut siswa; komponen *proses* menyangkut guru, bahan pelajaran, metode mengajar, sistem evaluasi, sarana penunjang, sistem administrasi dan sebagainya; komponen *output* berkenaan dengan bagaimana keadaan pebelajar setelah mengalami proses; dan komponen *feed back* terkait dengan bagaimana langkah atau upaya yang harus dilakukan setelah melihat kelemahan *output*.

Selain komponen-komponen di atas, pendidikan itu sendiri dihadapkan pada berbagai persoalan, baik secara internal maupun eksternal. Secara internal, pendidikan menghadapi masalah dinamika perkembangan pendidikan yang umumnya mengalami persaingan yang sangat ketat. Sedangkan secara eksternal, pendidikan dihadapkan pada

¹Nurhadi, et.al, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK* (Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang, 2004), hlm.1.

²Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 3-5.

masalah tuntutan masyarakat akan pendidikan berkualitas yang semakin tinggi. A. Malik Fadjar membagi permasalahan aktual pendidikan (madrasah) ke dalam dua sudut pandang. *Pertama*, dari segi perkembangan dan kebutuhan masyarakat akan layanan pendidikan serta perkembangan dunia pendidikan lainnya. *Kedua*, dari segi fungsional pedagogi.³ Tuntutan masyarakat akan layanan pendidikan yang bermutu merupakan suatu kewajiban, karena hal ini sudah menjadi konsekuensi logis dari proses pembangunan nasional Indonesia dewasa ini serta tuntutan perkembangan global peradaban dunia. Adapun dari sudut pandang kedua, dalam melihat fungsi atau kegunaan pedagogi dapat dijelaskan bahwa pendidikan itu harus dapat memenuhi kebutuhan dan tuntutan pelanggan.

Dari sini nampak bahwa proses pendidikan perlu secara berkelanjutan ditingkatkan kualitasnya, baik aspek SDM ataupun aspek fisik.. Inilah beban tugas dan tanggung jawab yang harus dipikul oleh seluruh komponen pendidikan, baik secara moral maupun akademis.

Oleh karena itu, perlu secara terus menerus meningkatkan kualitas pendidikan dengan memanfaatkan segala potensi yang dimilikinya, baik itu potensi pendidik, peserta didik, karyawan, maupun sarana dan prasarana yang ada. Mengingat begitu luasnya cakupan yang harus dibahas, tulisan kualitas pendidikan ini membatasi pada potensi pendidik, utamanya ditinjau dari sudut sistem pembelajaran yang dilaksanakan.

Konsep Pendidikan Berkualitas

Proses pembelajaran saat sekarang banyak mengalami perkembangan dan kemajuan. Adanya perkembangan dan kemajuan ini tidak lepas dari adanya tuntutan yang begitu mendesak dalam meningkatkan mutu pendidikan. Mutu pendidikan yang ada saat itu dinilai masih belum sepenuhnya menggembirakan sebagaimana yang diharapkan bersama. Untuk memperoleh pemahaman yang sama tentang konsep kualitas atau mutu, penjelasan awal tentang pengertian kualitas atau mutu akan disajikan pada bagian ini.

Edward Deming, sebagai salah seorang “Bapak Mutu”, memberikan pengertian mutu/kualitas sebagai “sebuah derajat variasi yang

³A. Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 37.

Meningkatkan Kualitas Pendidikan

terduga standar yang digunakan dan memiliki kebergantungan pada biaya yang rendah”.⁴ Dijelaskan oleh Vincent, secara konvensional, kualitas mengacu pada karakteristik secara langsung suatu produk seperti *performance*, *reliability*, *ease of use* dan *esthetics*.⁵ Sedang Triana memberikan pengertian kualitas atau mutu sebagai suatu ukuran penilaian atau penghargaan yang diberikan atau dikenakan kepada barang (*product*), dan/atau jasa (*service*) tertentu berdasarkan pertimbangan obyektif atas bobot dan atau kinerjanya.⁶ Ukuran kualitas ini secara relatif dapat ditentukan berdasarkan kepuasan atau kebutuhan pelanggan, di samping produsen. Dan standar mutu ini dapat digunakan dalam berbagai bentuk organisasi, baik yang mengacu pada profit maupun non profit.

Dalam kaitannya dengan mutu ini, Jerome S. Arcaro menjelaskan bahwa setiap program mutu harus memperhatikan empat komponen penting.⁷ *Pertama*, adanya komitmen untuk berubah, baik dari anggota dewan sekolah maupun para administrator. Meskipun perubahan itu sering kali menjadi momok yang menakutkan, namun dengan adanya komitmen untuk berubah akan dapat membantu dalam mengurangi ketakutan pada orang-orang di lingkungan/wilayah lembaga pendidikan. Meski pula proses awal perubahan atau penerapan mutu tersebut banyak mengalami kendala, namun proses pembelajaran yang diperoleh dari kegagalan demi kegagalan itu akan menuju kesuksesan yang diharapkan. Tentunya kesuksesan ini dapat menjadikan daya saing dan daya tawar lembaga/sekolah yang semakin kompetitif.

Kedua, adanya pemahaman yang baik tentang di mana keberadaan sekolah atau wilayah kita sekarang. Artinya usaha perubahan yang sudah dicanangkan langgeng dan berhasil, harus diketahui dahulu bagaimana sistem yang berjalan saat ini.

Ketiga, adanya visi masa depan yang jelas dan dipegang oleh semua orang di lembaga/sekolah tersebut. Dengan visi itulah lembaga

⁴Jerome S. Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip-prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*, terj. Yosai Iriantara (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2005), hlm.7.

⁵Vincent Gaspersz, *Total Quality Management* (Jakarta: Gramedia, 2005), hlm. 4.

⁶Triana, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif* (Bandung: Sinar Grafika Offset, 2005), hlm. 18.

⁷Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu*, hlm. ix-xi.

pendidikan akan dituntun dan diarahkan agar tetap fokus dan berkomitmen dalam program mutu tersebut.

Keempat, adanya rencana implementasi mutu di lembaga/sekolah. Rencana tersebut harus menjadi pedoman dalam proses implementasi yang secara kontinyu senantiasa diperbaharui sebagai ciri perubahan, karena program mutu tidaklah pernah stagnan.

Sallis menjelaskan bahwa standar kualitas itu sendiri menggunakan dua pengukuran. *Pertama*, pengukuran berdasarkan spesifikasi yang telah ditetapkan sebelumnya. *Kedua*, pengukuran berdasarkan kebutuhan dan tuntutan pelanggan.⁸ Untuk pengukuran pertama, menggunakan standar ISO 9000, yaitu mengacu pada standar produksi dan pelayanan, yang mencakup kepada tiga hal: (1) sesuai dengan spesifikasi yang telah ditetapkan sebelumnya; (2) tanpa kesalahan; (3) bebas dari kesalahan sejak awal. Untuk pengukuran kedua, ditandai oleh tiga indikator, yaitu: (a) kepuasan pelanggan, (b) meningkatnya minat dan harapan pelanggan, dan (c) menyenangkan pelanggan.⁹

Dalam konteks pendidikan, ada tiga prinsip pokok (mutu) dari Deming yang dapat digunakan, yaitu: (1) penetapan tujuan mutu pendidikan yang akan dicapai oleh dewan sekolah dan administrator, (2) penekanan pada upaya pencegahan kegagalan pada siswa, bukan mendeteksi kegagalan setelah peristiwa terjadi, (3) penggunaan metode kontrol statistik secara ketat, dapat membantu memperbaiki *outcomes* siswa dan administratif.

Selain Deming, Joseph M. Juran—yang juga dianggap sebagai “Bapak Mutu”—juga mengemukakan prinsip-prinsip pokok dasar tentang mutu sebagai tujuan utama, yaitu: (1) meraih mutu merupakan proses yang tidak mengenal akhir, (2) perbaikan mutu merupakan proses berkesinambungan, (3) mutu memerlukan kepemimpinan dari anggota dewan sekolah dan administrator, (4) pelatihan massal merupakan persyaratan mutu, dan (5) setiap orang di sekolah mesti mendapatkan pelatihan.¹⁰

⁸Edward Sallis, *Total Quality in Education, Manajemen Mutu Pendidikan*, terj. Ahmad Ali Riyadi & Fahrussuzi (Yogyakarta: IRCiSOD, 2006), hlm. 7.

⁹Ibid.

¹⁰Ibid.

Meningkatkan Kualitas Pendidikan

Dengan adanya mutu ini, masyarakat memiliki pandangan yang beragam dalam menilai mutu pendidikan sesuai dengan sudut pandang mereka masing-masing. Dari sudut pandang penyerapan *outcomes* sekolah dalam dunia industri, maka lembaga pendidikan yang bermutu adalah lembaga yang apabila para lulusannya banyak diserap oleh dunia industri, seperti di pabrik. Dari sudut pandang target kelulusan, maka lembaga pendidikan yang bermutu adalah lembaga yang para siswanya banyak yang lulus atau lulus semua.¹¹

Untuk mewujudkan lembaga pendidikan bermutu ini menuntut adanya pengelolaan lembaga yang efektif dan efisien dalam segala aspeknya, baik aspek SDM, dana, serta sarana pra sarana. Pengelolaan lembaga yang efektif dan efisien dapat tercapai jika pengelola atau pimpinannya efektif, yaitu bersifat terbuka dan adaptif. Kedua sifat ini akan menentukan pemimpin yang memiliki pengaruh kepada guru dan personil lainnya terhadap pencapaian tujuan. Dan pemimpin yang adaptif akan banyak mendapat dukungan dari bawah.¹²

Adapun lembaga pendidikan yang dikelola secara efektif dan efisien akan berdampak positif dalam mencapai pembelajaran yang efektif dan efisien pula, yang akhirnya menghasilkan lembaga dan lulusan yang unggul. Tujuan ini tidak mudah mencapainya, karena harus didukung oleh semua elemen lembaga, mulai dari pimpinan staf, guru-guru dan juga murid. Bahkan keterlibatan orang tua, masyarakat sekitar dan orang-orang yang memiliki perhatian terhadap lembaga perlu diajak berkomunikasi. Hal ini mengingat bahwa lembaga pendidikan bukanlah milik pimpinan, tetapi milik dan menjadi tanggung jawab bersama antara lembaga, orang tua dan masyarakat.

Pembicaraan tentang mutu atau kualitas pendidikan ini tidak dapat dilepaskan dari TQM (*Total Quality Management*), yang awalnya bergerak dan meraih sukses di dalam dunia bisnis, yang berkat ke-

¹¹Dalam perkembangannya saat ini, mutu suatu sekolah diukur dengan standar, yaitu sekolah dengan standar nasional dan internasional. Sekolah yang telah memenuhi kedua standar ini dianggap telah memenuhi target mutu.

¹²Philip V. Lewis, "Organizational Communication: The Essence of Management", dalam Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2002), hlm. 93.

suksesan tersebut kemudian diadopsi oleh dunia pendidikan.¹³ Dengan memakai pendekatan sistem TQM dalam dunia bisnis ini, perusahaan-perusahaan seperti Xerox, IBM, Motorola, Harley Davidson, Ford, Toyota, Hewlett-Packard, grup Astra dan lain-lain berhasil meningkatkan kinerja, produktifitas, profitabilitas dan daya saing secara signifikan. TQM merupakan suatu sistem manajemen yang memfokuskan pada orang yang secara konsen ingin meningkatkan kepuasan pelanggan secara berkelanjutan.¹⁴ Di sini siswa dianggap sebagai pelanggan (*customers*), karena mereka membayar SPP, sedang sekolah (pendidikan) sebagai pemberi jasa. Jadi para peserta didik di sini memiliki hak untuk menerima jasa yang ditawarkan pendidikan.

Dengan menggunakan konsep TQM ini, jelas pendidikan menjadi industri jasa, bukan proses industri. Artinya, penyelenggaraan pendidikan tidak memandang input dan output, tetapi memandang para pelanggan yang memiliki kebutuhan. Adapun ukuran atau standar pelanggan ditandai oleh tiga indikator, yaitu: 1) kepuasan pelanggan, 2) meningkatnya minat dan harapan pelanggan, dan 3) menyenangkan pelanggan.¹⁵ Oleh karena itu, dalam memandang pendidikan yang bermutu, tidak dapat hanya dilihat dari kualitas lulusannya saja, tetapi juga harus melihat bagaimana lembaga pendidikan tersebut mampu memenuhi kebutuhan pelanggan sesuai dengan standar mutu yang berlaku sebagaimana dijelaskan di atas.

Pelanggan itu sendiri dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pelanggan internal seperti tenaga pendidik dan kependidikan; dan pelanggan eksternal seperti peserta didik, orang tua, masyarakat dan pemakai lulusan. Pelanggan internal merupakan modal SDM yang akan menentu kualitas akhir suatu produk dan organisasi. Dari sinilah keberhasilan pelaksanaan TQM pada lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh kesiapan, kesediaan, dan kompetensi pimpinan dan tenaga kependidikan di lembaga yang bersangkutan.

¹³Meskipun para ahli setuju untuk mengaplikasikan atau mengadopsi TQM dalam dunia pendidikan, banyak pakar pendidikan yang masih mempersoalkannya, utamanya dalam hal kelayakan dan kesesuaian konsepnya dengan karakteristik pendidikan, semisal Taylor, Hill, dan McCulloch.

¹⁴E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 224.

¹⁵Edward Sallis, *Total Quality in Education*, hlm. 7.

Meningkatkan Kualitas Pendidikan

Oleh karena itu, pola lama dalam mengelola SDM--2C (*Command* dan *Control*)--hendaknya diganti dengan membudayakan pola baru dengan 3C, yaitu *Commitment*, *Cooperation*, dan *Communication*. Pimpinan hendaknya memiliki komitmen dalam mengadakan perubahan dan peningkatan pendidikan, dengan berpegang pada visi dan misi yang telah ditetapkan bersama. Selain itu, pimpinan hendaknya juga mampu memupuk sikap kerja sama di antara pelanggan internal maupun eksternal. Dan tak kalah pentingnya adalah pimpinan hendaknya juga menjalin komunikasi secara interaktif di antara para pelanggan.

Melihat gambaran pendidikan yang berkualitas sebagaimana di atas, pola-pola pengelolaan lembaga di atas dapat diadopsi dalam rangka pengembangan dan peningkatan lembaga pendidikan. Dengan berbekal pada dua pelanggan (internal dan eksternal) yang dimiliki, serta berbagai pertimbangan kelebihan yang dimiliki, sarana dan prasarana, pendanaan, maupun yang lainnya, tekad untuk membentuk dan membangun lembaga yang berkualitas akan dapat terwujud. Dengan membangun kesepahaman komitmen, kerjasama saling mendukung, dan jalinan komunikasi dua arah, nampak bahwa jalan yang akan ditempuh dalam meningkatkan pendidikan yang berkualitas tidak akan banyak mengalami gangguan/kendala yang berarti.

Konsep Sistem Pembelajaran

Ada tiga konsep yang akan dijelaskan dalam tulisan berikut, yaitu tentang sistem, pembelajaran, dan sistem pembelajaran. Sistem dapat didefinisikan sebagai suatu desain organisasi yang disusun dengan sengaja, yang mencakup hubungan dan interaksi komponen-komponen, yang berfungsi dengan cara berintegrasi untuk mencapai permulaan keputusan tujuan.¹⁶ Menurut Mudhoffir, pengertian sistem mencakup spektrum konsep yang sangat luas sekali, baik yang tergolong benda mati maupun organisme seperti, tumbuhan, binatang dan manusia; perkumpulan, organisasi, perusahaan maupun lembaga. Namun suatu sistem mempunyai delapan karakteristik umum yang sama yaitu, adanya *tujuan*, *fungsi*,

¹⁶Banathy Bela H. "Instructional System", dalam Roestiyah, *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm.3.

*komponen, interaksi, jalinan keterpaduan komponen, proses transformasi, umpan balik, kawasan, dan lingkungan.*¹⁷

Penjelasan ke delapan karakteristik umum tersebut adalah; *Tujuan* menjadi arah dalam melakukan kegiatan, seperti tujuan pendidikan adalah memberi pelayanan pendidikan kepada yang membutuhkan. *Fungsi* merupakan penunjang dalam usaha mencapai tujuan; *komponen* merupakan bagian dari suatu sistem yang melaksanakan suatu fungsi dalam upaya mencapai suatu tujuan; *interaksi* merupakan saling hubungan, saling mempengaruhi, saling membutuhkan, dan saling menunjang. antara komponen yang satu dengan komponen yang lain.

Karakteristik berikutnya adalah *jalinan keterpaduan komponen*, dimana bagian-bagian yang menyatu secara kokoh mempunyai nilai dan kemampuan yang lebih dibandingkan dengan bagian-bagian yang belum menyatu sebagaimana hukum Gestalt; *proses transformasi*, yaitu bekerjanya semua sistem dalam serangkaian proses untuk mengubah *input* menjadi *output* untuk suatu maksud dan tujuan tertentu; *umpan balik* merupakan fungsi kontrol yang mencakup “*monitoring*” dan “*koreksi*” yang menjadi dasar dilakukannya perubahan-perubahan, perbaikan, atau penyesuaian-penyesuaian agar tercapai peningkatan hasil pada berbagai komponen dan proses yang dilaksanakan. Karakteristik selanjutnya yaitu *kawasan* (sistem) dan *lingkungan*, dimana keduanya akan selalu terjadi interaksi, meskipun sistem memiliki subsistem dan lingkungan mempunyai suprasistem.

Fungsi setiap komponen tersebut ditentukan oleh tujuan sistem. Sedangkan pelaksanaan dari tujuan merupakan suatu proses, yang mana dalam proses tersebut terdapat sesuatu yang harus dilaksanakan, yang disebut dengan isi. Dengan demikian, suatu sistem mengandung tiga unsur penting, yaitu tujuan, isi, dan proses. Jadi suatu sistem dapat dijelaskan dengan adanya tujuan yang ada di dalamnya, dan tujuan menjadi sesuatu yang harus dilakukan dan yang menentukan proses, sedang isi menjadi sesuatu yang harus dilaksanakan dalam proses tersebut untuk mencapai tujuan.

Atas dasar pandangan-pandangan di atas, pada akhirnya sistem merupakan bagian-bagian yang membentuk keseluruhan yang saling tergantung dan bekerjasama dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

¹⁷ Mudhoffir, *Teknologi Instruksional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hlm.12.

Meningkatkan Kualitas Pendidikan

Bagian-bagian tersebut tidak dapat berdiri sendiri, tetapi saling membutuhkan dan berinteraksi agar tujuan yang menjadi kebutuhan dapat tercapai.

Konsep berikutnya yang perlu dijelaskan adalah konsep tentang pembelajaran. Konsep pembelajaran (*instruksional*) dapat dibedakan dengan konsep pengajaran (*teaching*). Pembelajaran merupakan usaha yang disengaja, bertujuan, dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri seseorang. Adapun pengajaran adalah usaha membimbing dan mengarahkan pengalaman belajar kepada peserta didik yang biasanya berlangsung dalam situasi resmi/formal.¹⁸ Agar terjadi perubahan sebagaimana yang diharapkan, maka pembelajaran harus direncanakan/diprogram secara baik. Selanjutnya agar program pembelajaran yang telah disusun dapat berjalan dengan baik, maka program tersebut harus memiliki daya tarik, daya guna (efektifitas), dan hasil guna (efisiensi).¹⁹

Adapun konsep tentang sistem instruksional dijelaskan oleh Mudloffir sebagai kombinasi dari berbagai komponen dengan menerapkan suatu pola manajemen tertentu yang sengaja dirancang, dipilih, dan dilaksanakan agar timbul peristiwa belajar yang bertujuan dan terkontrol. Sistem tersebut disyaratkan untuk a) dirancang guna mencapai penguasaan tertentu, b) dapat diulangi dan digandakan/disebarkan, c) dikembangkan melalui suatu proses pengembangan instruksional, d) telah diuji coba dan dimantapkan berdasarkan pengalaman empiris²⁰

James Finn memberikan rumusan lain sistem instruksional sebagai kombinasi yang unik dan pengaturan unsur-unsur dalam proses instruksional yang dirancang untuk suatu tujuan yang disepakati bersama, guna memecahkan masalah belajar. Unsur proses instruksional tersebut adalah a) teknik presentasi massa, b) pengajaran individual yang otomatis, c) interaksi manusiawi, d) studi individual, dan e) kegiatan kreatif.²¹ Agar sistem instruksional tersebut dapat dipertanggungjawabkan, diterima, dan diperhitungkan, maka perlu adanya pengembangan sistem instruksional secara efektif, efisien, terawasi, dan teruji. Oleh karena itu, kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan dalam proses pengembangan sistem instruksional yaitu melalui: a) perumusan tujuan yang sesuai dengan kebu-

¹⁸Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, kerjasama dengan Pustekkom DIKNAS, 2005), hlm. 529, 545.

¹⁹Ibid., hlm. 529.

²⁰Mudhoffir, *Teknologi Instruksional*, hlm. 19.

²¹Ibid., hlm. 20.

tuhan dan keadaan, b) identifikasi berbagai alternatif kegiatan (melalui berbagai kombinasi komponen), c) pengembangan kegiatan dengan memanfaatkan sumber yang ada.

Adapun pengertian sistem instruksional itu sendiri dapat dijelaskan dalam dua pengertian, yaitu pengertian umum/luas dan pengertian khusus/sempit. Dalam pengertian umum/luas, sistem instruksional sebagai suatu keseluruhan dari sejumlah komponen-komponen pengajaran yang berfungsi saling bergantung dan berinteraksi di dalam proses mencapai tujuan pengajaran yang telah dirumuskan. Sedang dalam pengertian sempit/khusus, sistem instruksional adalah pendekatan sistem pada masalah belajar²² dimana sistem belajar tersebut dicirikan oleh dua hal, yaitu 1) pendekatan sistem terdiri dari suatu tujuan khusus untuk memajukan proses belajar mengajar, dimana tujuan khusus tersebut adalah memberikan fasilitas kepada siswa, 2) pendekatan sistem menggunakan metode yang spesifik untuk mendisain sistem belajar.²³ Metode tersebut terdiri dari prosedur yang disusun secara sistematis untuk merencanakan, mendisain, menyelesaikan dan mengevaluasi proses belajar mengajar secara keseluruhan.

Sedangkan sistem belajar itu sendiri diartikan sebagai suatu organisasi yang menggabungkan tentang orang-orang, bahan-bahan, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur, yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan.²⁴ Termasuk dalam lingkup orang-orang adalah murid-murid, instruktur, guru-guru, dan laboran; bahan-bahan mencakup buku-buku, papan tulis dan kapur, gambar-gambar slide dan film, kaset dan pita rekaman; fasilitas dan perlengkapan mencakup ruang kelas, belajar *correls*, perlengkapan *audiovisual* dan komputer; prosedur mencakup perencanaan waktu dan urutan penjelasan, perlengkapan praktis, belajar, tes, dan peningkatan kemampuan anak.

Dari pengertian khusus tersebut dapat diambil tiga ciri pokok dari sistem belajar. *Pertama*, sistem belajar merupakan suatu organisasi yang menggabungkan elemen-elemen. *Kedua*, adanya perencanaan dan susunan yang saling bergantung dari setiap elemen-elemen. *Ketiga*, sistem belajar memiliki tujuan. Adapun tujuan utama sistem belajar adalah siswa belajar. Oleh karena itu, tugas disainer sistem belajar adalah menyusun personalia,

²²Roestiyah, *Masalah Pengajaran*, hlm. 20.

²³Ibid.

²⁴Robert H. Davis, *Learning System Design an Approach to the Improvement of Instruction* (New York: Mc Graw-Hill Bokk Company, 1974), hlm. 303.

Meningkatkan Kualitas Pendidikan

materi dan prosedur sedemikian rupa sehingga siswa berusaha belajar lebih efisien. Dengan demikian, paling tidak, terdapat tiga elemen atau komponen dalam sistem belajar, yaitu: 1) pelajaran, 2) tujuan belajar, dan 3) prosedur perencanaan untuk mencapai tujuan.

Tentang pengertian mana yang akan dipakai atau dipilih, tergantung tujuan, lingkup dan pertimbangan seseorang, apakah pengertian yang luas atau pengertian yang sempit, semuanya tergantung kepada seseorang terhadap apa yang ingin di fokuskan untuk dibahas, sesuai dengan permasalahan yang terjadi dilapangan. Permasalahan kemudian yang muncul adalah bagaimana sistem pembelajaran itu dapat menggambarkan/membuktikan diri secara utuh sebagai suatu pendidikan yang berkualitas?.

Penerapan Sistem Pembelajaran Secara Tepat

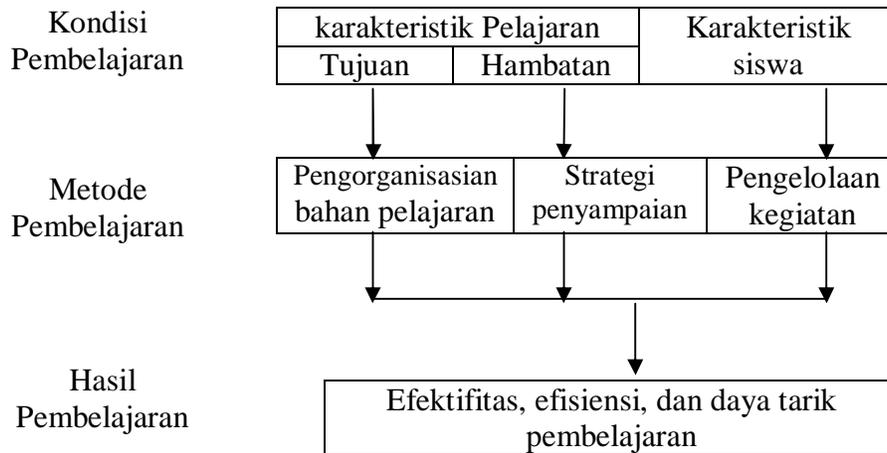
Sistem pembelajaran yang digunakan oleh pendidik dapat dikatakan tepat (baik) apabila pelaksanaan program pembelajarannya memenuhi tiga kriteria, yaitu daya tarik, daya guna (efektifitas), dan hasil guna (efisiensi).²⁵ Dengan tidak terpenuhinya salah satu dari tiga kriteria tersebut, berarti sistem pembelajaran bisa dikategorikan tidak baik. Namun demikian, penggunaan sistem pembelajaran bukanlah seperti yang dimaksudkan dengan mengajar tanpa disertai landasan yang kuat, bahkan diperlukan adanya landasan teori yang kuat. Reigeluth dan Merrill menyarankan agar pembelajaran didasarkan pada teori pembelajaran yang disebutnya *preskriptif*, yaitu teori yang memberikan "resep" dalam mengatasi masalah belajar, dalam mana pembelajaran itu harus memperhatikan variabel kondisi, metode, dan hasil.²⁶ Ketiga variabel tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:²⁷

²⁵Miarso, *Menyemai Benih*, hlm. 528.

²⁶Ibid., hlm. 529.

²⁷Gambar diadaptasi dari Reigeluth, Charles M., *Instructional-Design Theories and Models* (New Jersey: Lawrence ErlbaumAssociate publishers, 1983), hlm. 19.

Abd. Mukhid



Walhasil, sistem pembelajaran yang digunakan hendaklah memakai strategi dan teknik pembelajaran secara tepat dengan mendasarkan pada pertimbangan-pertimbangan yang tepat pula. Strategi pembelajaran merupakan pendekatan secara menyeluruh terhadap pembelajaran dalam bentuk pedoman umum dan kerangka kegiatan dalam mencapai tujuan umum pembelajaran. Sedang teknik pembelajaran merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran yang dipilih dan dilaksanakan dalam mencapai suatu tujuan, dengan mengkombinasikan lima komponen di dalamnya, yang berupa orang, pesan, bahan, alat, dan lingkungan²⁸. Dengan strategi dan teknik pembelajaran yang tepat, kualitas sistem pembelajaran dan kualitas pendidikan akan dapat ditingkatkan.

Penutup

Pendidikan yang berkualitas telah menjadi tuntutan dan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh setiap lembaga pendidikan yang tidak dapat ditawar-tawar, mulai dari tingkat dasar sampai yang pendidikan tinggi. Realisasi dari tuntutan dan kebutuhan akan kualitas tersebut harus mengacu kepada standar mutu yang telah disepakati. Dengan acuan

²⁸Miarso, *Menyemai Benih*, hlm. 530.

Meningkatkan Kualitas Pendidikan

standar tersebut akan dapat diukur dan ditentukan serta ditetapkan berkualitas tidaknya setiap penyelenggara pendidikan.

Salah satu komponen yang turut menentukan kualitas pendidikan adalah dengan melihat sejauhmana sistem pembelajaran itu dilaksanakan. Apabila unsur-unsur yang saling terkait dan tergantung di dalamnya melibatkan semua, baik berupa orang, pesan, bahan, alat, dan lingkungan, maka sistem pembelajaran tersebut dapat dikategorikan baik/tepat atau efektif, yang secara langsung berdampak dan berkorelasi positif dalam membentuk dan meningkatkan pendidikan yang berkualitas. *Wa Allâh a'lam bi al-shawâb.**